

## **IMPLEMENTASI PROGRAM BTQ DALAM MENGUATKAN NILAI-NILAI KARAKTER ISLAMI SISWA di MI BUSTANUL ULUM**

Qoifatul Maulidah<sup>1</sup>, Nur Khosiah<sup>2</sup>, Riska Arista Sandi<sup>3</sup>, Agus Sugiarto<sup>4</sup>, Siti  
Nurhalisa SR<sup>5</sup>

<sup>1</sup>PGMI FITK Institut Ahmad Dahlan Probolinggo

<sup>2</sup>PGMI FITK Institut Ahmad Dahlan Probolinggo

Alamat e-mail : [1qoifatulmaulidah@gmail.com](mailto:1qoifatulmaulidah@gmail.com) , [2nurkhosiah944@gmail.com](mailto:2nurkhosiah944@gmail.com)

### **ABSTRACT**

This study aims to reveal how the implementation of the Read-Write Al-Qur'an (BTQ) activities contributes to shaping the Islamic character of students at MI Bustanul Ulum. It focuses on the BTQ program's implementation, the character values arising from the activities, and the factors that support and hinder the process. A descriptive qualitative approach was employed, using observation, in-depth interviews, and document analysis for data collection. Findings indicate that routine BTQ activities held every morning before the main lessons not only improve students' Qur'anic reading and writing skills but also serve as a habituation platform for Islamic character values such as discipline, responsibility, patience, honesty, and religiosity. The activities foster a religious culture within the madrasah where Islamic values are practiced in students' daily lives. Teachers act as guides and moral exemplars, while the headmaster ensures continuity and consistency of BTQ activities. Parental support positively influences the adoption of these habits at home. However, BTQ implementation faces several challenges, including limited time, varied student abilities in Qur'anic reading, and inadequate supporting facilities. Overall, BTQ activities at MI Bustanul Ulum are effective in shaping students' Islamic character and have the potential to serve as a model of Qur'an-based character education for other primary madrasahs.

*Keywords: Reading and Writing the Qur'an, Character Building, Islamic Values*

### **ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap bagaimana pelaksanaan kegiatan Baca Tulis Al-Qur'an (BTQ) berkontribusi dalam membentuk karakter Islami peserta didik di MI Bustanul Ulum. Kajian ini menekankan pada pelaksanaan program BTQ, nilai-nilai karakter yang muncul dari kegiatan tersebut, serta berbagai faktor pendukung dan penghambat prosesnya. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi. Hasil penelitian

menunjukkan bahwa kegiatan BTQ yang rutin dilaksanakan setiap pagi sebelum pembelajaran inti tidak hanya meningkatkan kemampuan membaca dan menulis Al-Qur'an, tetapi juga menjadi sarana pembiasaan nilai-nilai karakter Islami seperti disiplin, tanggung jawab, kesabaran, kejujuran, dan religiusitas. Kegiatan ini turut membentuk budaya religius di lingkungan madrasah, di mana nilai-nilai Islam dipraktikkan secara nyata dalam keseharian peserta didik. Guru berperan sebagai pembimbing dan teladan moral, sementara kepala madrasah memastikan keberlangsungan dan konsistensi pelaksanaan program. Dukungan orang tua juga memberikan dampak positif terhadap pembiasaan BTQ di rumah. Meski demikian, pelaksanaan program masih menghadapi kendala seperti keterbatasan waktu, perbedaan kemampuan siswa dalam membaca Al-Qur'an, dan minimnya sarana pendukung. Secara keseluruhan, kegiatan BTQ di MI Bustanul Ulum efektif dalam membentuk karakter Islami peserta didik dan berpotensi menjadi model pendidikan karakter berbasis Al-Qur'an bagi madrasah dasar lainnya.

Kata Kunci: Baca Tulis Al-Qur'an, Pembentukan Karakter, Nilai Islami

## **A. Pendahuluan**

Pendidikan karakter yang berakar pada tradisi keagamaan semakin mendapat sorotan di banyak negara, menyusul munculnya tantangan moral dan sosial yang mengiringi arus modernisasi. Dalam kerangka pendidikan Islam, kegiatan Baca Tulis Al-Qur'an (BTQ) dipandang bukan sekadar upaya meningkatkan keterampilan literasi agama lebih jauh, program ini diharapkan menjadi medium pembentukan sikap, penguatan disiplin, dan pemantapan identitas spiritual peserta didik (Tahir, 2018). Harapan tersebut menempatkan BTQ pada posisi strategis dalam kurikulum nilai, namun sekaligus menuntut perhatian

lebih terhadap kualitas implementasinya supaya dampak karakter yang diinginkan benar-benar terwujud.

Pengalaman pelaksanaan BTQ mengindikasikan bahwa realitas di lapangan sering kali kompleks dan tidak selalu sesuai dengan tujuan transformasional yang diharapkan (La Ode Ilman & Ishomudin, 2021). Dalam beberapa kasus, BTQ berisiko mereduksi dirinya menjadi serangkaian rutinitas administratif yang formalistik, atau tetap menggunakan metode-metode tradisional yang kurang kompatibel dengan praktik pedagogi kontemporer yang lebih reflektif dan kontekstual. Oleh karena itu, kajian

yang menempatkan fokus pada proses bagaimana BTQ diajarkan, bagaimana makna program dipersepsikan oleh peserta didik dan pendidik, serta faktor-faktor kontekstual yang mendukung atau menghambat efektivitasnya menjadi sangat penting (Maulida et al., 2024). Pendekatan seperti ini akan membantu mengidentifikasi intervensi praktis untuk memastikan BTQ mampu berfungsi tidak hanya sebagai aktivitas hafalan, tetapi juga sebagai agen pembentukan karakter yang bermakna dan berkelanjutan (Nur & Amirudin, 2025).

Madrasah di Indonesia memegang peran penting sebagai arena integrasi antara pendidikan agama dan pembentukan karakter, apalagi dalam kerangka kebijakan pendidikan yang kini menempatkan penguatan karakter sebagai prioritas. Menurut Ritonga (2023) bahwa kebijakan tersebut membuka peluang bagi madrasah untuk menanamkan praktik-praktik religius seperti rutinitas Baca Tulis Al-Qur'an (BTQ) sebagai bagian dari budaya sekolah yang terstruktur. Dengan demikian, madrasah memiliki peluang untuk merancang BTQ tidak sekadar

sebagai kegiatan kebiasaan, melainkan sebagai wahana sistematis untuk menanamkan nilai-nilai Islami yang relevan dengan perkembangan karakter peserta didik sejak tingkat dasar (Munfariyah & Rohman, 2025).

Namun kenyataan di lapangan memperlihatkan variasi pelaksanaan yang signifikan, beberapa madrasah menerapkan program BTQ secara intensif, terencana, dan berorientasi pada penguatan nilai, sementara madrasah lain menjalankannya secara formalistik tanpa strategi yang jelas untuk internalisasi nilai. Ketimpangan praktik ini menimbulkan pertanyaan penting tentang mekanisme bagaimana nilai-nilai Islami dapat benar-benar melekat melalui rutinitas BTQ, serta mengenai kondisi kontekstual seperti kapasitas guru, dukungan manajerial sekolah, keterlibatan orang tua, dan ketersediaan sumber daya yang menyokong atau menghambat proses tersebut di madrasah tingkat dasar. Kajian yang mengeksplorasi faktor-faktor ini diperlukan untuk merumuskan rekomendasi kebijakan dan praktik yang meningkatkan efektivitas BTQ sebagai instrumen

pembentukan karakter (Kuswara, 2025).

Dalam tinjauan keilmuan saat ini, literatur mengenai program Baca Tulis Al-Qur'an (BTQ) di Indonesia cenderung berfokus pada indikator teknis pembelajaran misalnya peningkatan keterampilan membaca Al-Qur'an secara tartil, penguasaan tajwid, dan pengukuran hasil belajar yang bersifat kuantitatif (Gymnastiar & Suwito, 2025). Banyak studi menilai efektivitas metode pembelajaran atau penggunaan media (seperti Iqro' atau video) dengan ukuran keberhasilan berupa skor baca, tingkat kelulusan BTQ, atau perbaikan kemampuan tajwid, sehingga memberikan gambaran yang kuat tentang output akademik BTQ tetapi relatif sedikit menjelaskan dinamika sosial di balik proses pembelajaran (Ali, 2024).

Sebaliknya, kajian yang secara mendalam mengeksplorasi dimensi sosio-kultural bagaimana kebiasaan harian, interaksi guru-siswa-orang tua, dan praktik sekolah membentuk kultur religius yang berkelanjutan masih terbilang terbatas. Menurut Sari (2024) bahwa kekurangan studi kualitatif yang menyorot proses,

konstruksi makna oleh pelaku, serta mekanisme internalisasi nilai membuat pemahaman kita tentang bagaimana BTQ berkontribusi pada pembentukan karakter menjadi kurang komprehensif. Pendekatan penelitian kualitatif yang menempatkan fokus pada narasi, praktik rutin, dan konteks lokal dipandang perlu untuk menutup celah teoretis ini dan sekaligus menghasilkan rekomendasi praktis yang aplikatif bagi kebijakan madrasah dan praktik guru di lapangan. Beberapa evaluasi dan studi fenomenologis yang ada sudah mulai membuka arah ini, namun jumlah dan kedalaman analisis kualitatif masih perlu ditingkatkan agar intervensi BTQ benar-benar dapat dirancang sebagai proses internalisasi nilai, bukan sekadar program keterampilan (Ali, 2024).

Observasi di MI Bustanul Ulum memperlihatkan bahwa BTQ dilaksanakan di **ruang kelas masing-masing**, di mana siswa **bergantian membaca di depan guru kelas** bukan dipilih berdasarkan tingkat kemampuan. Kegiatan umumnya meliputi pembacaan, pengulangan tajwid, dan

latihan menulis huruf Arab, namun bentuk pelaksanaannya berbeda antar kelas. Waktu untuk BTQ seringkali singkat karena harus menyesuaikan dengan jadwal pembelajaran yang padat, sehingga ada yang lebih menekankan penyelesaian cepat dari pada pendalaman. Ketersediaan bahan ajar juga tidak merata, beberapa kelas dilengkapi mushaf dan lembar latihan, sementara kelas lain hanya mengandalkan pengajaran lisan dari guru tanpa alat bantu. Tingkat keterlibatan siswa pun bervariasi beberapa kelas menunjukkan antusiasme tinggi, sedangkan yang lain membutuhkan dorongan motivasional dan strategi pengajaran yang lebih adaptif. Peran guru sebagai pembimbing dan teladan terbukti krusial, ketika guru siap dan menggunakan variasi strategi, dampak BTQ terhadap sikap dan disiplin siswa lebih terasa. Kendala yang tampak di lapangan mencakup keterbatasan sarana, tekanan waktu akibat beban kurikulum, dan dukungan orang tua yang belum konsisten, yang bersama-sama memengaruhi konsistensi serta

efektivitas program BTQ di madrasah tersebut.

Berasal dari masalah dan temuan lapangan tersebut, penelitian ini diformulasikan untuk menggambarkan dan menganalisis bagaimana program BTQ dijalankan sebagai strategi penguatan pendidikan karakter Islami di MI Bustanul Ulum. Fokusnya meliputi: (1) struktur dan praktik pelaksanaan BTQ sehari-hari; (2) nilai-nilai karakter Islami apa saja yang dipromosikan dan bagaimana proses internalisasinya; serta (3) peran, tantangan, dan strategi yang ditempuh guru, kepala madrasah, orang tua, dan pemangku kepentingan lain untuk mengoptimalkan program.

## **B. Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif berupa pendekatan deskriptif. Pendekatan ini dipilih karena dianggap paling tepat untuk memahami secara mendalam fenomena pelaksanaan program Baca Tulis Al-Qur'an (BTQ) dalam kehidupan belajar siswa di MI Bustanul Ulum. Kualitatif deskriptif berfokus pada upaya menggambarkan situasi sosial secara apa adanya, tanpa manipulasi

variabel, melainkan dengan menggali makna, nilai, dan pengalaman nyata para pelaku pendidikan (Haki & Prahastiwi, 2024). Melalui pendekatan ini, peneliti dapat melihat bagaimana kegiatan BTQ tidak sekadar menjadi rutinitas membaca Al-Qur'an, tetapi juga menjadi proses internalisasi nilai-nilai keislaman yang memengaruhi perilaku dan karakter siswa. Soekmawati (2021) berpendapat bahwa pendekatan ini juga memungkinkan pengungkapan aspek kontekstual seperti peran guru, budaya madrasah, serta keterlibatan lingkungan dalam membentuk karakter Islami melalui pembiasaan BTQ. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya berusaha memahami proses, tetapi juga menginterpretasikan makna yang terkandung di balik praktik keagamaan di sekolah dasar Islam (Dinihari et al., 2024).

Penelitian ini dilakukan di Madrasah Ibtidaiyah (MI) Bustanul Ulum, yang berlokasi di wilayah pedesaan dengan kultur religius yang kuat dan memiliki tradisi pembelajaran keagamaan yang rutin. Lokasi ini dipilih karena memiliki karakteristik unik dalam pelaksanaan program BTQ yang dilaksanakan di setiap kelas pada pagi hari sebelum kegiatan belajar mengajar dimulai. Subjek penelitian terdiri atas guru kelas, siswa, kepala madrasah, dan wali murid yang terlibat langsung dalam kegiatan tersebut. Pemilihan informan dilakukan menggunakan teknik purposive sampling, yakni

dengan mempertimbangkan relevansi pengalaman dan keterlibatan mereka terhadap implementasi BTQ di madrasah (Nugraha, 2024). Melalui cara ini, data yang diperoleh diharapkan lebih mendalam, kontekstual, dan menggambarkan kondisi riil di lapangan. Dalam penelitian Kuswara (2025) bahwa, dengan melibatkan beragam sumber, penelitian ini berupaya membangun pemahaman komprehensif tentang bagaimana pelaksanaan BTQ berkontribusi terhadap pembentukan karakter Islami siswa.

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan secara langsung selama kegiatan BTQ berlangsung di masing-masing kelas, untuk mencermati pola interaksi antara guru dan siswa, serta cara guru menanamkan nilai-nilai Islami dalam setiap sesi pembelajaran. Wawancara dilakukan secara mendalam terhadap guru kelas, kepala madrasah, dan beberapa wali murid guna memperoleh pemahaman yang lebih luas mengenai persepsi dan pengalaman mereka terhadap program BTQ. Selain itu, dokumentasi digunakan untuk melengkapi data empiris, berupa catatan kegiatan, jadwal harian BTQ, daftar hadir siswa, dan hasil evaluasi kemampuan membaca Al-Qur'an. Ketiga teknik ini saling melengkapi untuk memberikan gambaran menyeluruh tentang pelaksanaan dan dampak program BTQ di madrasah

(Panggabean, 2023). Dengan demikian, data yang terkumpul tidak hanya bersifat deskriptif tetapi juga reflektif terhadap nilai-nilai yang hidup di lingkungan sekolah (Damayanti & Mahbubi, 2025).

Proses analisis data dilakukan secara interaktif dan berkesinambungan menggunakan model Miles dan Huberman yang meliputi tiga tahapan utama: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Qomaruddin & Sa'diyah, 2024). Reduksi data dilakukan dengan menyeleksi, menyederhanakan, dan memfokuskan informasi yang relevan dengan tujuan penelitian, sehingga data yang diperoleh tetap terarah. Setelah itu, data disajikan dalam bentuk naratif agar mudah dipahami dan dianalisis lebih lanjut oleh peneliti (Ratnaningtyas et al., 2023). Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan yang dilakukan secara induktif, yaitu berdasarkan pada pola-pola dan temuan yang muncul dari hasil observasi dan wawancara. Seluruh proses analisis dilakukan secara dinamis, di mana peneliti terus meninjau ulang data untuk memastikan keterkaitan antara fenomena empiris dan konsep teoretis yang digunakan (Abdussamad et al., 2024). Fanani & Salahuddin (2024) berkata bahwa, pendekatan analisis ini memberikan ruang bagi peneliti untuk menangkap nuansa sosial dan spiritual yang terdapat dalam implementasi BTQ di madrasah.

Untuk menjamin keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber dan triangulasi metode. Triangulasi sumber dilakukan dengan cara membandingkan informasi yang diperoleh dari guru, siswa, kepala madrasah, dan wali murid untuk menemukan kesesuaian atau perbedaan persepsi (Ilma et al., 2024). Sementara itu Susanto & Jailani (2023) dalam penelitiannya bahwa, triangulasi metode dilakukan dengan mengombinasikan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi agar data yang dihasilkan lebih kuat dan kredibel. Selain triangulasi, peneliti juga melakukan member check kepada informan, yakni mengonfirmasi kembali hasil temuan agar sesuai dengan pengalaman nyata yang mereka rasakan. Langkah ini dilakukan untuk menghindari bias interpretasi dan memastikan bahwa data yang disajikan benar-benar mencerminkan realitas di lapangan. Dengan penerapan prinsip keabsahan data tersebut, hasil penelitian diharapkan dapat dipercaya dan memberikan kontribusi ilmiah yang signifikan dalam pengembangan pendidikan karakter Islami di madrasah ibtidaiyah (Hendra, 2024).

### **C.Hasil Penelitian dan Pembahasan (Huruf 12 dan Ditebalkan)**

Pelaksanaan kegiatan Baca Tulis Al-Qur'an (BTQ) di MI Bustanul

Ulum berlangsung secara rutin setiap pagi sebelum pembelajaran dimulai. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan empat kali selama bulan Oktober, kegiatan ini dilaksanakan di masing-masing kelas oleh guru kelas, bukan dengan pengelompokan berdasarkan kemampuan membaca siswa. Siswa membaca Al-Qur'an secara bergantian, satu per satu, sementara guru memperhatikan dan memperbaiki bacaan jika ditemukan kesalahan tajwid atau pelafalan huruf hijaiyah. Suasana kegiatan tampak religius dan kondusif, sebagian besar siswa tampak bersemangat dan fokus saat menunggu giliran membaca. Guru memberikan bimbingan secara sabar dan sesekali memberikan apresiasi seperti "bagus sekali" atau "teruskan seperti ini ya" untuk memotivasi siswa. Dari hasil pengamatan, kegiatan BTQ menjadi bagian penting dari rutinitas pagi yang menciptakan suasana belajar yang tenang dan penuh nilai spiritual.

Wawancara dengan guru kelas dari enam tingkat menunjukkan bahwa program BTQ tidak hanya bertujuan meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an, tetapi juga menjadi sarana pembiasaan nilai-nilai karakter. Guru kelas IV menyampaikan bahwa:

*"BTQ ini bukan hanya soal bisa membaca, tapi juga melatih anak supaya disiplin datang pagi dan bertanggung jawab membawa mushafnya sendiri."*

Hal senada diungkapkan oleh guru kelas II, yang mengatakan,

*"Kami ingin anak-anak terbiasa membaca dengan tertib dan sabar menunggu giliran. Nilai-nilai seperti*

*ini lebih penting untuk mereka bawa dalam kehidupan sehari-hari."*

Berdasarkan pernyataan tersebut, dapat disimpulkan bahwa kegiatan BTQ menjadi wahana pembentukan karakter disiplin, tanggung jawab, serta kesabaran yang muncul dari proses rutin dan pembimbingan langsung oleh guru. Hasil wawancara dengan kepala madrasah juga memperkuat temuan tersebut. Beliau menyampaikan bahwa kegiatan BTQ merupakan program unggulan yang diintegrasikan dalam budaya madrasah.

Kepala madrasah menjelaskan, *"Kami memang tidak mengelompokkan siswa berdasarkan kemampuan. Setiap guru kelas yang membimbing agar hubungan dengan siswa lebih dekat, dan guru bisa lebih memahami perkembangan bacaan tiap anak."*

Namun, beliau juga menyoroti adanya kendala yang dihadapi dalam pelaksanaan, seperti keterbatasan waktu karena padatnya jadwal belajar dan kemampuan guru yang berbeda-beda dalam membaca Al-Qur'an.

Kepala madrasah menambahkan, *"Guru kami sudah dibekali pelatihan, tapi tentu masih ada yang perlu ditingkatkan terutama dalam tajwid. Tapi yang utama adalah semangat membimbingnya sudah luar biasa."*

Dari wawancara tersebut tampak bahwa faktor profesionalisme guru dan dukungan kelembagaan sangat berpengaruh terhadap keberhasilan pelaksanaan BTQ di madrasah. Selain itu, hasil



wawancara dengan beberapa wali murid menunjukkan respons yang positif terhadap program BTQ ini.

Seorang wali murid kelas V menyampaikan, *"Anak saya jadi rajin baca Qur'an di rumah sejak ada BTQ tiap pagi. Kadang malam juga dia latihan sendiri."* Namun, ada pula orang tua yang mengungkapkan keterbatasannya, *"Saya ingin mendampingi anak latihan di rumah, tapi waktunya kadang tidak ada karena bekerja."*

Meskipun demikian, mereka menganggap kegiatan BTQ sangat bermanfaat dalam membentuk kebiasaan religius anak. Beberapa orang tua juga merasa terbantu karena madrasah ikut memantau perkembangan kemampuan membaca anak. Hasil wawancara ini menunjukkan bahwa dukungan keluarga menjadi faktor pendukung penting, meski dalam praktiknya tidak semua wali murid memiliki waktu dan kemampuan yang sama dalam mendampingi anak belajar Al-Qur'an di rumah.

Dari keseluruhan hasil wawancara dan observasi, dapat disimpulkan bahwa kegiatan BTQ di MI Bustanul Ulum telah memberikan dampak positif baik pada aspek kemampuan membaca Al-Qur'an maupun pembentukan karakter siswa. Siswa menunjukkan peningkatan dalam kedisiplinan dan tanggung jawab, yang terlihat dari kebiasaan datang lebih awal, membawa perlengkapan sendiri, serta menjaga kelancaran dan ketertiban selama pelaksanaan kegiatan.

Seorang guru kelas VI bahkan menyebut, *"Anak-anak sekarang lebih semangat. Kalau dulu sering lupa bawa mushaf, sekarang hampir semua sudah siap setiap pagi."*

Namun, hambatan tetap ada, terutama terkait perbedaan kemampuan siswa dan keterbatasan waktu bagi guru untuk memberikan bimbingan individual secara mendalam. Oleh karena itu, diperlukan upaya berkelanjutan seperti pelatihan guru, penyesuaian metode pengajaran, dan peningkatan komunikasi antara guru dengan orang tua agar kegiatan BTQ dapat berjalan lebih efektif dan konsisten di semua kelas.

Hasil penelitian memperlihatkan bahwa kegiatan Baca Tulis Al-Qur'an (BTQ) yang dilaksanakan di MI Bustanul Ulum menjadi salah satu sarana penting dalam membangun karakter Islami peserta didik sejak usia dini. Pelaksanaan yang dilakukan secara rutin setiap pagi sebelum pembelajaran menciptakan suasana religius dan menumbuhkan kebiasaan disiplin pada siswa. Rutinitas membaca Al-Qur'an ini tidak hanya berfungsi sebagai peningkatan kemampuan teknis membaca, tetapi juga mengandung makna pembinaan moral dan spiritual. Dalam kerangka pendidikan karakter, kebiasaan yang dilakukan secara terus-menerus menjadi kunci pembentukan kepribadian dan nilai moral peserta didik. Hal ini sejalan dengan pandangan Jasmana (2021) bahwa karakter tidak dapat diajarkan secara instan, tetapi tumbuh melalui pembiasaan yang konsisten dan disertai keteladanan dari pendidik. Oleh sebab itu, kegiatan BTQ di MI

Bustanul Ulum dapat dipandang sebagai bentuk nyata pendidikan karakter berbasis religius yang menanamkan nilai-nilai keislaman melalui praktik keseharian.

Peran guru kelas dalam program BTQ menjadi elemen sentral dalam memastikan keberhasilan kegiatan tersebut. Guru tidak hanya bertugas memperbaiki bacaan dan pelafalan, tetapi juga berfungsi sebagai teladan dalam berperilaku dan beribadah. Cara guru membaca Al-Qur'an dengan adab yang benar, memberi bimbingan dengan kesabaran, dan menyemangati siswa untuk berusaha lebih baik menunjukkan proses pendidikan yang menggabungkan aspek afektif dan spiritual. Kondisi ini sesuai dengan konsep *sociocultural learning* yang dikemukakan oleh Vygotsky, di mana proses belajar terjadi melalui interaksi sosial antara peserta didik dengan orang yang lebih berpengalaman (Hariana, 2021). Dalam konteks BTQ, guru berperan sebagai figur panutan yang menjadi sumber nilai moral sekaligus pembimbing teknis. Temuan ini juga menguatkan hasil riset Sururun et al. (2024) yang menyebut bahwa keteladanan guru dalam kegiatan keagamaan memiliki pengaruh signifikan terhadap pembentukan karakter religius anak di sekolah dasar. Dengan demikian, pelaksanaan BTQ oleh guru kelas di MI Bustanul Ulum memperlihatkan sinergi antara pembelajaran agama dan pendidikan karakter secara alami dan menyeluruh.

Kepala madrasah memiliki peran yang tidak kalah penting dalam menggerakkan budaya sekolah agar program BTQ dapat berjalan efektif. Berdasarkan hasil wawancara,

kepala madrasah menganggap BTQ bukan hanya kegiatan tambahan, tetapi bagian integral dari sistem pembiasaan di madrasah. Ia berupaya menjadikan kegiatan tersebut sebagai tradisi yang melekat dalam keseharian siswa dan guru. Pandangan ini menggambarkan model kepemimpinan berbasis nilai sebagaimana dikemukakan oleh Sulaiman & Barat (2025), yang menekankan bahwa kepala sekolah perlu menjadi figur inspiratif dalam menanamkan nilai-nilai moral di lingkungan pendidikan. Walau demikian, hasil penelitian ini juga menemukan adanya kendala seperti keterbatasan waktu, padatnya jadwal pembelajaran, serta variasi kemampuan guru dalam membaca Al-Qur'an. Kondisi tersebut memperlihatkan pentingnya peningkatan kompetensi guru melalui pelatihan intensif, baik dalam aspek tajwid maupun metode pengajaran. Rizqi et al. (2025) menegaskan bahwa mutu pendidikan Islam hanya dapat meningkat apabila kualitas guru dikembangkan secara berkelanjutan, baik dari sisi profesionalitas maupun spiritualitasnya.

Dari sisi siswa, program BTQ terbukti mendorong munculnya perilaku disiplin dan tanggung jawab. Observasi menunjukkan bahwa siswa datang lebih awal, mempersiapkan mushaf masing-masing, dan mengikuti kegiatan dengan antusias. Kebiasaan positif tersebut menjadi indikasi bahwa pembiasaan religius dapat menumbuhkan motivasi intrinsik dan kemandirian belajar. Dalam perspektif psikologi pendidikan, perilaku semacam ini mencerminkan terbentuknya *self-regulation*, yaitu kemampuan individu

mengatur diri sendiri untuk mencapai tujuan belajar (Kusumawati, 2024). Artinya, kegiatan BTQ tidak hanya berdampak pada penguasaan bacaan Al-Qur'an, tetapi juga membentuk keterampilan sosial dan emosional yang penting bagi proses pembelajaran di kelas. Penelitian Maarif et al. (2025) juga mengungkapkan bahwa rutinitas membaca Al-Qur'an di sekolah dasar berpengaruh terhadap peningkatan fokus, ketenangan, dan kedisiplinan siswa. Hasil ini memperkuat pandangan bahwa BTQ mampu menjadi jembatan antara pembelajaran agama dan pengembangan karakter melalui mekanisme pembiasaan positif.

Peran orang tua dalam mendukung keberhasilan BTQ turut menjadi faktor penting yang ditemukan dalam penelitian ini. Sebagian besar wali murid memberikan respons positif terhadap program tersebut karena dianggap membantu menumbuhkan semangat religius anak di rumah. Ada orang tua yang menyatakan bahwa anaknya kini lebih rajin membaca Al-Qur'an tanpa diminta, bahkan meluangkan waktu belajar di malam hari. Temuan ini sejalan dengan konsep *education partnership* yang menekankan pentingnya kolaborasi antara sekolah dan keluarga dalam membentuk karakter anak. Ramadhani et al. (2025) menegaskan bahwa pendidikan karakter hanya akan efektif apabila terdapat kesinambungan antara lingkungan sekolah dan rumah. Namun, hasil penelitian juga menemukan bahwa tidak semua orang tua dapat mendampingi anak karena keterbatasan waktu dan kesibukan kerja. Oleh sebab itu, perlu adanya

strategi komunikasi yang lebih intens antara guru dan orang tua agar pembiasaan yang dilakukan di madrasah dapat diteruskan di rumah secara konsisten.

Secara keseluruhan, pelaksanaan program BTQ di MI Bustanul Ulum dapat dipandang sebagai bentuk implementasi pendidikan karakter berbasis nilai Islam yang konkret dan kontekstual. Di tengah tantangan era modern yang kerap menggeser perhatian anak dari nilai-nilai religius, kegiatan ini mampu menjadi benteng moral yang efektif. BTQ bukan sekadar aktivitas ibadah, melainkan sarana pembentukan kepribadian melalui pembiasaan disiplin, tanggung jawab, dan ketekunan dalam berbuat baik. Kegiatan ini juga mencerminkan pendekatan *character-based learning* yang menyatukan aspek kognitif, afektif, dan psikomotor dalam satu kesatuan pengalaman belajar. Meskipun masih terdapat kendala seperti perbedaan kemampuan guru dan keterbatasan waktu, semangat guru dan dukungan kepala madrasah serta orang tua menjadi faktor utama keberlanjutan program. Dengan pembinaan yang berkesinambungan, BTQ di MI Bustanul Ulum berpotensi menjadi model pendidikan karakter Islami yang relevan diterapkan di berbagai lembaga pendidikan dasar di Indonesia.

## **E. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, dapat dipahami bahwa kegiatan Baca Tulis Al-Qur'an (BTQ) di MI Bustanul Ulum memiliki peran penting dalam membentuk karakter Islami peserta didik sejak dini. Program yang dijalankan setiap

pagi sebelum kegiatan belajar mengajar ini tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan kemampuan membaca dan menulis Al-Qur'an, tetapi juga menjadi wahana pembiasaan nilai-nilai seperti disiplin, tanggung jawab, kesabaran, dan ketekunan. Rutinitas yang dilakukan secara konsisten telah menciptakan suasana religius di lingkungan madrasah dan menjadikan BTQ bagian dari budaya sekolah yang bernilai spiritual. Dalam pelaksanaannya, guru memegang peranan penting bukan hanya sebagai pengajar, tetapi juga sebagai teladan yang mengajarkan nilai moral melalui tindakan nyata dan sikap sabar dalam membimbing siswa. Kepala madrasah turut berperan besar dalam menjaga keberlangsungan kegiatan ini dengan menjadikannya bagian dari sistem pembiasaan di sekolah. Keberhasilan pelaksanaan BTQ pada akhirnya ditentukan oleh kerja sama seluruh pihak, baik guru, kepala madrasah, maupun siswa, yang memiliki tujuan bersama dalam menumbuhkan karakter Islami secara menyeluruh melalui kegiatan religius harian tersebut.

Selain itu, dukungan orang tua menjadi aspek yang tak kalah penting dalam memperkuat dampak positif kegiatan BTQ di rumah. Sebagian besar wali murid memberikan tanggapan yang baik karena merasakan perubahan perilaku anak yang lebih rajin dan bersemangat membaca Al-Qur'an. Meskipun masih ada keterbatasan dalam hal waktu pendampingan di rumah, keterlibatan orang tua tetap memberikan pengaruh besar terhadap konsistensi pembiasaan yang ditanamkan di sekolah. Hasil penelitian juga

menunjukkan bahwa program BTQ mampu menumbuhkan kebiasaan baik, meningkatkan kedisiplinan, serta memperkuat kesadaran spiritual peserta didik. Namun demikian, kendala seperti keterbatasan waktu pelaksanaan, variasi kemampuan guru dalam tajwid, dan kurangnya sarana pendukung masih menjadi tantangan yang perlu dibenahi. Untuk itu, diperlukan pelatihan berkelanjutan bagi guru dan komunikasi yang intensif antara pihak madrasah dan orang tua agar kegiatan BTQ dapat berjalan lebih optimal. Dengan pengelolaan yang baik dan dukungan yang berkelanjutan, BTQ di MI Bustanul Ulum berpotensi menjadi model pendidikan karakter Islami yang inspiratif dan dapat diterapkan secara luas di berbagai madrasah dasar di Indonesia.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdussamad, J., Sopingi, I., HI, S., Sy, M., Setiawan, B., & Sibua, N. (2024). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan mixed methode: buku referensi*. PT. Media Penerbit Indonesia.
- Ali, N. (2024). Efektivitas Metode Pembelajaran Al-Qur'an dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Siswa di Madrasah Ibtidaiyah. *JURNAL PENDIDIKAN ISLAM AL-ILMI*, 7(2), 163–174.
- Damayanti, U. R., & Mahbubi, M. (2025). INTERNALISASI NILAI-NILAI ASMAUL HUSNA DALAM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM UNTUK MEMBENTUK KARAKTER SISWA SEKOLAH DASAR. *AL-MUADDIB: Jurnal Kajian Ilmu Kependidikan*, 7(4),

- 610–623.
- Dinihari, Y., Musringudin, M., & Lutfi, L. (2024). Membangun Literasi anak dalam pendidikan Islam di sekolah dasar. *Jurnal Holistika*, 8(2), 41–50.
- Fanani, M. N. H., & Salahuddin, R. (2024). Optimalisasi Kecerdasan Spiritaul Melalui Pembelajaran BTQ. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 9(03), 231–255.
- Gymnastiar, A. M., & Suwito, S. (2025). Implementasi Program Baca Tulis dan Hafal Al-Qur'an dalam Meningkatkan Literasi Al-Qur'an Siswa di SMP Muhammadiyah 2 Kota Tegal. *DIAJAR: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 4(4), 713–725.
- Haki, U., & Prahastiwi, E. D. (2024). Strategi pengumpulan dan analisis data dalam penelitian kualitatif pendidikan. *Jurnal Inovasi Dan Teknologi Pendidikan*, 3(1), 1–19.
- Hariana, K. (2021). Vygotsky's Sociocultural Theory Constructivism in Art Education. *Education Journal*, 2(1), 48–59.
- Hendra, S. H. (2024). PERAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM PENGEMBANGAN KURIKULUM BERBASIS KARAKTER DI MADRASAH IBTIDAIYAH. *AL-IHTIRAFIAH: JURNAL ILMIAH PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH*, 12–28.
- Ilma, F. F., Nulinnaja, R., Putra, K. A., & Fuad, M. Z. (2024). Persepsi Guru dalam Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar di Madrasah Ibtidaiyah. *Journal of Instructional and Development Researches*, 4(4), 286–296.
- Jasmana, J. (2021). Menanamkan Pendidikan Karakter Melalui Kegiatan Pembiasaan Di Sd Negeri 2 Tambakan Kecamatan Gubug Kabupaten Grobogan. *ELEMENTARY: Jurnal Inovasi Pendidikan Dasar*, 1(4), 164–172.
- Kusumawati, A. A. (2024). Self regulation dalam meningkatkan motivasi belajar peserta didik. *Jurnal Empati*, 13(3), 242–247.
- Kuswara, M. A. (2025). Strategi Kepala Sekolah dalam Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah Menengah Kejuruan. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 14(1 Februari), 967–976.
- La Ode Ilman, T., & Ishomudin, K. (2021). *Literasi Al-Qur'an di Sekolah Negeri; Studi Model, Implementasi, dan Evaluasi Kebijakan BTQ di Sekolah Dasar Negeri Kota Ternate*. Gestalt Media.
- Maarif, M. N. M., Chandra, M. R., Al Basyari, M. M., & Derlan, A. M. (2025). Pembiasaan Membaca Al-Qur'an Sebagai Model Pendidikan Islam Preventif Terhadap Krisis Moral Di Smk Bhakti Kencana Pamanukan. *AL-KAINAH: Journal of Islamic Studies*, 4(1), 39–54.
- Maulida, S. A., Winata, F. A., Al Fattah, M. M., & Prabowo, M. I. (2024). STRATEGI GURU PAI DALAM MENINGKATKAN KUALITAS BTQ (BACA TULIS AL-QUR'AN) DI SMP PAB 8

- SAMPALI KEC. PERCUT SEI  
TUAN–DELI SERDANG: PAI  
Teachers' Strategy In Improving  
The Quality Of BTQ (Reading  
And Writing The Quran) At PAB  
8 SMP Sampali, Percut Sei Tuan  
D. *Piwulang: Jurnal Pendidikan  
Agama Islam*, 7(1), 106–117.
- Munfariyah, I., & Rohman, F. (2025).  
Implementasi Tadarus Al-Qur'an  
dalam Membentuk Karakter  
Disiplin Peserta Didik Madrasah  
Ibtida'iyah. *Pedagogik Journal of  
Islamic Elementary School*, 305–  
322.
- Nugraha, M. F. (2024). *Implementasi  
Program Pembelajaran Baca  
Tulis Al-Qur'an (BTAQ) dalam  
meningkatkan Kemampuan  
Tahfidz Siswa MTs YAPI Pakem*.  
Universitas Islam Indonesia.
- Nur, H. I., & Amirudin, N. (2025).  
Implementasi Kegiatan Baca  
Tulis Al-Qur'an Dalam  
Menumbuhkan Karakter Qur'ani  
Pada Diri Peserta Didik. *Jurnal  
Pendidikan Islam Al-Ilmi*, 8(2),  
158–167.
- Panggabean, S. A. (2023).  
*Implementasi program tuntas  
baca al-Qur'an di kelas vii siswa  
siswi SMP Swasta Islam  
Terpadu Al-Munawwar  
Kelurahan Hutabalang  
Kecamatan Badiri Kabupaten  
Tapanuli Tengah*. UIN Syekh Ali  
Hasan Ahmad Addary  
Padangsidempuan.
- Qomaruddin, Q., & Sa'diyah, H.  
(2024). Kajian teoritis tentang  
teknik analisis data dalam  
penelitian kualitatif: Perspektif  
Spradley, Miles dan Huberman.  
*Journal of Management,  
Accounting, and Administration*,  
1(2), 77–84.
- Ramadhani, O., Marsanda, A.,  
Damayanti, P. D., Suriansyah,  
A., & Cinantya, C. (2025).  
Pentingnya Pendidikan Karakter  
di Sekolah Dasar untuk  
Membangun Generasi  
Berkualitas. *MARAS: Jurnal  
Penelitian Multidisiplin*, 3(1),  
151–160.
- Ratnaningtyas, E. M., Saputra, E.,  
Suliwati, D., Nugroho, B. T. A.,  
Aminy, M. H., Saputra, N., &  
Jahja, A. S. (2023). Metodologi  
penelitian kualitatif. No. Januari.  
*Aceh: Yayasan Penerbit  
Muhammad Zaini*.
- Ritonga, R. (2023). *Strategi guru  
Baca Tulis Al-Qur'an (BTQ)  
dalam pembelajaran membaca  
al-Qur'an di Pondok Pesantren  
An-Nadwa KM 18 Kecamatan  
Sinunukan Kabupaten  
Mandailing Natal*. UIN Syekh Ali  
Hasan Ahmad Addary  
Padangsidempuan.
- Rizqi, A., Uddin, R., & Monady, H.  
(2025). Optimalisasi Intelektual  
Berlandaskan Prinsip-Prinsip  
Islam Demi Meningkatkan Mutu  
Pendidikan. *INFINITUM: Journal  
of Education and Social  
Humaniora*, 2(1), 44–72.
- Sari, F. M. (2024). *Transinternalisasi  
Nilai-Nilai Islami Dalam  
Pembentukan Karakter Melalui  
Metode Pembiasaan Di SMP IT  
Insan Mulia Batanghari Lampung  
Timur*. IAIN Metro.
- Soekmawati, I. (2021). *Penanaman  
Nilai-Nilai Keagamaan Islam  
Moderat Pada Siswa Dan  
Orangtua Siswa Di Taman  
Pendidikan Al-Qur'an Dan Masjid*

*Thalhah Bin Ubaidillah*  
*Pasirmuncang Purwokerto Barat*  
*Banyumas. Institut Agama Islam*  
*Negeri Purwokerto (Indonesia).*

- Sulaiman, T. S., & Barat, S. (2025).  
Gaya Kepemimpinan  
Transformasional Kepala  
Sekolah dalam Mewujudkan  
Sekolah Berbasis Nilai-Nilai  
Islam. *Jurnal Al-Hasib:*  
*Manajemen Pendidikan Islam*  
*Vol, 1(4).*
- Sururun, E., Zamroni, M. A., &  
Rusydi, I. (2024). Impelementasi  
kegiatan keagamaan untuk  
membentuk karakter religius:  
Sebuah strategi pendidik.  
*Interdisciplinary Journal of Social*  
*Sciences, 1(1), 39–53.*
- Susanto, D., & Jailani, M. S. (2023).  
Teknik pemeriksaan keabsahan  
data dalam penelitian ilmiah.  
*QOSIM: Jurnal Pendidikan*  
*Sosial & Humaniora, 1(1), 53–61.*
- Tahir, A. (2018). Implementasi  
Program BTQ (Baca Tulis al-  
Qur'an) pada Mahasiswa  
Jurusan Pendidikan Agama  
Islam Fakultas Tarbiyah dan  
Keguruan UIN Alauddin  
Makassar. *UIN Alauddin*  
*Makassar.*